



Organologi dan Fungsi *Sape* dalam Ritual Panen Raya Dayak Kayan Kalimantan Utara

Organology and Function of *Sape* in Kayan Dayak Harvest Ritual North Kalimantan

Musa Kiring

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jaffray, Makassar, Indonesia

(*)✉ (e-mail) *musakiring08@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan pengetahuan kepada generasi muda tentang organologi dan fungsi musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya Dayak Kayan di Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilaksanakan pada suku Kayan di Desa Naha Aya Kecamatan Peso Hilir Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Untuk menganalisis hasil penelitian ini, maka peneliti melakukan reduksi data, kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi serta gambar, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa organologi musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya yaitu *Sape* dengan 3 *dawai* (senar) dan dikaji secara organologi, cara pembuatan serta cara memainkan alat musik petik tersebut. Selain itu musik *Sape* memiliki peran dan fungsi dalam acara ritual panen raya pada masyarakat Dayak, di antaranya: 1) berfungsi sebagai media ritual agama; 2) berfungsi sebagai media hiburan, 3) sebagai media pengiring tarian, 4) fungsi media komunikasi, 5) fungsi ekspresi diri, 6) fungsi sarana ekonomi, dan 7) fungsi sebagai persembahan simbolis. Dengan memberi pemahaman dan pengetahuan kepada generasi muda mengenai bentuk dan fungsi musik *Sape* dalam acara ritual panen raya, maka diharapkan generasi muda akan mencintai dan melestarikan musik tradisional *Sape*.

Kata Kunci: Organologi; Fungsi *Sape*

Abstract

This article aims to provide understanding and knowledge to the younger generation about the organology and function of *Sape* music used in the Dayak Kayan harvest ritual



in North Kalimantan. This research uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques through observation, interviews and documentation steps. Observations were carried out on the Kayan tribe in Naha Aya Village, Peso Hilir District, Bulungan Regency, North Kalimantan. To analyze the results of this research, the researcher carried out data reduction, then the data was presented in the form of descriptions and images, and finally concluded. The results of the research explain that the organology of the *Sape* music used in the harvest ritual is *Sape* with 3 strings and was studied in terms of organology, how to make it and how to play the stringed musical instrument. Apart from that, *Sape* music has a role and function in the Dayak community's harvest rituals, including: 1) functioning as a medium for religious rituals; 2) functions as an entertainment medium, as a dance accompaniment medium, 3) functions as a communication medium, 4) functions as a self-expression, 5) functions as an economic means, and 6) functions as a symbolic offering. By providing understanding and knowledge to the younger generation regarding the form and function of *Sape* music in harvest rituals, it is hoped that the younger generation will preserve and preserve traditional *Sape* music.

Keywords: *Organology; Sape Function*

Pendahuluan

Masyarakat Dayak adalah sekelompok masyarakat adat nusantara yang tinggal dan menetap di Pulau Kalimantan, atau bertempat tinggal di bibir Sungai dan hutan. Mata pencarian dari masyarakat Dayak yaitu berladang, dan berburu binatang. Masyarakat Dayak memiliki kebudayaan yang unik yang perlu dilestarikan di antaranya, budaya *senguyun*, tarian tradisional, serta musik tradisional. Budaya *senguyun* merupakan kegiatan seperti halnya gorong royong atau mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan sukarela. Musik tradisional merupakan jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional merupakan musik asli dari suatu daerah yang tumbuh karena pengaruh adat istiadat, kepercayaan, dan agama, sehingga musik daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan daerah satu dengan yang lain (Wisnawa, 2020).

Musik tradisional suku Dayak Kalimantan adalah *Tubong* (Tambur), *Tawek* (Gong) *Kadire* (alat musik yang terbuat dari tempurung labu) dan musik *Sape*. Secara keseluruhan alat-alat musik tersebut digunakan dalam acara ritual dalam kebudayaan masyarakat Dayak. Ritual yang sering digunakan dalam adat Dayak yaitu ritual agama, ritual adat dan ritual panen raya. Ritual agama adalah suatu perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat dan penting dilakukan untuk menyampaikan syukur kepada Tuhan pencipta alam. Ritual agama bagi masyarakat juga merupakan suatu kewajiban yang dilakukan sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan yang memiliki kekuatan dan mengendalikan kehidupan setiap manusia (Setiyani, 2021). Ritual panen raya adalah suatu upacara adat yang wajib dilakukan oleh masyarakat Dayak setahun sekali untuk menyampaikan syukur kepada yang maha kuasa, karena pertolongan dan penyertaan selama mulai membuka lahan hingga panen. Ritual panen raya masyarakat Dayak tentunya tidak terlepas dari musik tradisioal, yang bertujuan sebagai pengiring, pengantar selama acara ritual berlangsung. Adapun alat musik yang digunakan dalam acara tersebut yaitu alat musik *Sape*.

Sape merupakan alat musik berdawai atau alat musik melodis yang berasal dari Kalimantan. Dahulunya alat musik berdawai ini digunakan dalam acara-acara ritual dalam masyarakat Dayak. Salah satu dampak perkembangan zaman dan teknologi serta musik-musik luar saat ini membuat generasi muda seperti lupa akan identitasnya sebagai masyarakat Dayak hingga mulai meninggalkan musik tradisional *Sape*. Oleh kerisauan inilah peneliti merasa penting dilakukan penelitian terkait bentuk dan fungsi musik *Sape* dalam ritual panen raya masyarakat Dayak Kayan, dengan maksud untuk memberi pengetahuan dan pemahaman tentang musik *Sape* kepada secara luas terutama bagi generasi muda untuk dapat mencintai musik tradisional, dan mampu melestarikan musik *Sape*, sehingga musik *Sape* dapat lebih dikenal.

Penelitian terdahulu tentang musik *Sape* yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi musik *Sape* dalam acara ritual panen raya yang dilakukan oleh beberapa akademisi di antaranya yaitu; Henry menganalisis tentang bagaimana cara mengenal alat musik *Sape* khas Dayak (Henry, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Aswin Winata Putra, Hairunnisa, Sabiruddin, meneliti tentang; peran seniman daerah dalam menjadikan *Sape* sebagai ikon musik tradisional di Kalimantan Timur (Putra et al., 2021). Fachrissal, Setya Yuwana Sudikan, Eko Wahyuni melakukan penelitian tentang estetika musik *Sape* Dayak Kenyah (Fachrissal et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Anjani, Amir Razak, Warsana, meneliti tentang *Sape* sebagai sumber inspirasi penciptaan musik etnis "*manai*" (Anjani et al., 2022). Dari hasil penelitian terdahulu mengenai alat musik *Sape*, peneliti terdahulu meneliti tentang pengenalan alat musik *Sape* yang dijadikan ikon di Kalimantan Timur, estetika musik *Sape* Dayak, serta *Sape* menjadi sumber inspirasi penciptaan musik etnis. Dari pemaparan penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian tentang bentuk dan fungsi musik *Sape* dalam ritual panen raya pada masyarakat Dayak Kayan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk alat musik *Sape* yang dikaji secara organologi serta fungsi musik *Sape* dalam acara ritual panen raya pada masyarakat Dayak Kayan di Kalimantan Utara.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan bentuk alat musik *Sape* yang dikaji secara organologi serta fungsi musik *Sape* dalam ritual panen raya pada masyarakat Dayak Kayan di Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung dengan melihat dan mencatat kejadian lapangan secara lengkap (Economics et al., 2020), observasi dilakukan untuk mengamati bentuk dan fungsi musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya. Dari hasil observasi tersebut data yang didapatkan yaitu berupa catatan tentang organologi *Sape* seperti ukuran-ukuran, foto-foto berupa alat musik *Sape*, pembuatan *Sape* serta bahan-bahan *Sape* dan alat-alat tukang.

Wawancara dilakukan kepada petuah-petuah adat, ketua adat, dan pemusik. Petuah-petuah adat yang diwawancarai Bilung, usia 65 tahun, laki-laki, sebagai petuah adat Dayak, Erni Irang, usia 60 tahun perempuan, sebagai petuah adat. Enjau Alung usia 70 tahun laki-laki sebagai ketua adat. Suenser Kila, 55 tahun, laki-laki sebagai pemusik, Dimus Uda, usia

46 tahun, laki-laki sebagai pemusik, Jefri Lengan, usia 37 tahun, laki-laki sebagai pemusik. Wawancara dilaksanakan terkait dengan organologi, cara pembuatan, cara memainkan serta fungsi *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya pada masyarakat Dayak Kayan di Kalimantan Utara.

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Studi pustaka yang dilakukan yaitu penelitian terdahulu, serta mencari sumber tentang penelitian alat musik *Sape*. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik (Nilamsari, 2014). Dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan ritual panen raya berlangsung, serta pembuatan alat musik *Sape*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *triangulasi*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Mereduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya (Abdul, 2020). Data yang direduksi yaitu bentuk dan organologi musik tradisional *Sape*. Teknik penyajian data yang dilakukan yaitu dalam bentuk narasi serta gambar-gambar. Teknik dalam menarik kesimpulan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pertama, menyusun simpulan sementara. Kedua, menarik simpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Fokus penelitian ini pada musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya pada suku Dayak.

Hasil dan Pembahasan

1. Organologi Musik *Sape*

Organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat musik secara klasifikasi (Sabri et al., 2021). Organologi merupakan ilmu tentang instrumen musik yang memperhatikan aspek-aspek yang ada pada alat musik instrumen, seperti teknik-teknik tertentu dalam memainkan, fungsi secara musikal, hiasan dan berbagai pendekatan sosial budaya terkait instrumen tersebut (Ediwar et al., 2019). Seperti yang dikatakan di atas dapat disimpulkan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang alat musik instrumen secara klasifikasi dan di dalamnya tentang teknik-teknik serta ukuran serta komponen-komponen dalam alat musik tersebut.

Musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya memiliki ukuran yaitu lebar 35 cm, Panjang 1,20 m, kedalaman 15 cm, *Sape* memiliki 3 Dawai *iman* (Senar), senar no 1, do=G mol, senar no 2, Do=G Mol, senar 3= Sol =D. *Sape* memiliki perkembangan dan perubahan mengikuti perkembangan zaman yaitu menggunakan kawat, sekarang menggunakan senar gitar. *fret*nya menggunakan rotan, ketebalan *fret* kurang lebih 1-2 mm (milimeter) dan panjang kurang lebih 1,5 cm (centimeter). jumlah *fret* 13 yang dipasang hanya pada senar no satu, *fret* hanya di tempel dengan getah (enden) karena *fret*nya dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan nada. Jika *fret* di geser ke atas maka bunyi akan tinggi demikian sebaliknya jika *fret* di geser ke bawah maka nadanya akan rendah.

Setelah mempersiapkan alat-alat tukang maka proses berikutnya yaitu mempersiapkan kayu. Jenis kayu yang dipilih yaitu: kayu ulin, meranti, adau, dan kayu keras lainnya. Semakin keras kayu yang digunakan maka semakin bagus bunyi yang dihasilkan. Setelah memilih kayu yang perlu diperhatikan yaitu memastikan bahwa kayu yang dipilih telah kering dan telah mengalami proses pengeringan. Langkah selanjutnya yaitu membentuk segi empat, dan dicetak berbentuk *Sape*, dan kemudian dilobangi. Setelah terbentuk proses berikutnya menggosong agar halus, dan membentuk *ulu* atau kepala dari *Sape* tersebut, *ulu* biasanya di bentuk seperti kepala burung Enggang. Mulai memasang *enden (Frets)* yang terbuat dari bilah rotan. Lalu memasang *Weng (Tuning)* dan memasang dawai dari *Sape* tersebut. *Sape* disetem sesuai dengan kemauan pemusiknya. Sebenarnya pembuatan *Sape* sudah selesai namun kadang ada sebagian masyarakat yang memperindah *Sape* tersebut dengan mengukir pada bagian body *Sape*.



Gambar 4. Kayu yang telah kering
(Dok. Musa Kiring, 2023)



Gambar 5. Proses Pengerjaan
(Dok. Musa Kiring, 2023)



Gambar 6. Proses melubangi kayu
(Dok. Musa Kiring, 2023)



Gambar 7. Tahap penyelesaian body *Sape*
(Dok. Musa Kiring, 2023)

3. Teknik Bermain Alat Musik *Sape*

Teknik memainkan alat musik *Sape* yaitu alat musik tersebut di pangku, tangan kanan atau jempol berfungsi untuk memetik senar satu dengan cara turun naik. Sedangkan senar 2, 3 berfungsi sebagai pengiring, hanya dipetik sewaktu-waktu ketika memindah *acord* dalam permainan musik *Sape*. Pada tangan kiri berfungsi untuk memainkan melodi pada melodi yang dimainkan. Ada pun jari-jari pada tangan kiri yang digunakan dalam permainan *Sape* yaitu jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Jari-jari tersebut memiliki fungsi masing masing, jari telunjuk menekan *acord* sesuai dengan tempo musik, sedangkan jari tengah dan manis berfungsi sebagai pemanis dalam permainan *Sape* yaitu dengan menekan cepat senar 1. Biasanya dalam permainan *Sape* dapat dilakukan oleh dua orang pemain dengan memiliki peran masing-masing. Pemain *Sape* pertama sebagai melodi, dan pemain yang kedua sebagai pengiring.



Gambar 8. Cara Memainkan Alat Musik *Sape*
(Dok. Musa Kiring, 2023)



Gambar 9. Teknik Bermain *Sape*, posisi jari tangan kanan kiri
(Dok. Musa Kiring, 2023)

Jenis-jenis instrumen musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya masyarakat Dayak diantaranya musik *Sape dot diot*, *kanjet lasan*. Musik *Sape dot diot* adalah kesukaan, kegembiraan yang dimainkan untuk mengiringi tarian dalam acara-acara budaya. *Kanjet lasan* merupakan tarian halaman yang luas, tarian ini ditampilkan atau dilakukan di lapangan atau halaman yang luas dalam arti setiap masyarakat memiliki kebebasan untuk berkarya.

4. Fungsi Musik *Sape*

Musik berfungsi mempengaruhi hidup manusia, dan berfungsi sebagai ungkapan pengalaman manusia dari kebesaran Tuhan dan berfungsi sebagai kebudayaan yang membebaskan dan memerdekakan manusia serta berfungsi sebagai ilmu pengetahuan (Silaen, 1995). Musik dalam masyarakat budaya memiliki beberapa fungsi musik dalam masyarakat yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi penikmat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi respon sosial, fungsi pelestarian kebudayaan, fungsi pemersatu bangsa, fungsi promosi dagang, fungsi representasi simbol (Mustakim, n.d.). Dari fungsinya yang ada, setiap masyarakat lokal memiliki respons sukacita ketika musik dibunyikan dalam acara budaya (Afriansah & Wimbrayard, 2022). Beberapa fungsi musik yang memiliki keterikatan terhadap masyarakat lokal dan sekaligus berhubungan erat dengan masyarakat pendukungnya yaitu; 1) fungsi ekspresi emosi; 2) fungsi kenikmatan estetis; 3) fungsi intertainment; 4) fungsi komunikasi; 5) fungsi representasi simbolik; 6) fungsi respons fisik; 7) fungsi menegakkan kesesuaian dengan norma sosial; 8) fungsi pengesahan lembaga sosial

dan ritual agama; 9) fungsi sumbangan terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; 10) fungsi terhadap sumbangan terhadap intergrasi masyarakat (Merriam, 1964). *Sape* dalam budaya Dayak memiliki fungsi religius dan fungsi profan.

a. Fungsi *Sape* sebagai Sarana Ritual Agama

Ritual menjadi tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Dalam upacara tersebut ada berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu (SRI, 2018). Ritual telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat itu sendiri, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual dan upacara-upacara musiman sangat mendominasi kehidupan manusia (Rumahuru, 2018).

Musik ritual adalah musik yang bersifat sakral dan digunakan sebagai media persembahan kepada hal-hal yang dianggap memiliki energi-energi tertentu yang diyakini (Markarma et al., 2022). *Sape* menjadi sarana pemyembahan kepada roh, dewa Ketika masyarakat berkumpul dalam suatu upacara adat para tua-tua adat akan memainkan alat musik *Sape* sebagai iringan dalam menyembah atau memanggil roh, dewa. Musik, pada masyarakat Dayak biasanya berkaitan erat dengan upacara-upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat (Rahmawati, 2015).

Sape dapat dikatakan sebagai alat musik sakral, untuk memainkan alat petik ini dahulunya tidaklah sembarang orang. Dalam arti yang dapat memainkan yaitu orang paren (keturunan raja), petua-petua adat. Hal ini disebabkan bahwa alat musik berdawai tersebut adalah titisan dari dewa. Jika ketentuan ini dilanggar maka orang tersebut akan menerima malapetaka. Namun ketika alat musik tersebut masuk dalam perkembangan zaman, hal demikian mengalami perubahan, yaitu bahwa setiap kalangan baik itu anak-anak, kaum muda serta orang tua dapat memainkan alat musik petik ini.



Gambar 10. *Sape* dalam mengiringi sebagai sarana ritual
(Dok. Musa Kiring, 2023)

b. Sebagai Sarana Hiburan dalam Masyarakat

Hiburan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan kesenangan yang dilakukan pada waktu senggang sebagai melepaskan diri dari rutinitas dan kesibukan dalam pekerjaan (Irawati, 2014). Hiburan juga berhubungan dengan segala sesuatu yang mampu menjadi penghibur bagi masyarakat, seperti film, musik, buku bahkan olah raga yang berunsur komedia yang pelipur hati. Hiburan menjadi kebutuhan manusia dengan menghadapi padatnya aktivitas manusia. Sehingga setiap pertunjukan memiliki unsur yang bersifat menghibur (Kurnia & Wimbrayardi, 2021). Sehingga menjadikan hiburan sebagai salah satu kebutuhan mereka. Hiburan dalam masyarakat merupakan bentuk pelestarian kesenian tradisional yang dipertunjukkan dengan tujuan untuk menghibur para penonton.

Sape menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat Dayak, musik *Sape* di mainkan khusus dipedengarkan, namun ketika dimainkan harus sesuai konteks, ketika malam hari dimainkan untuk menyatakan perasaan sedih dan dukacita. Sedangkan pada pagi hari dan siang hari menyatakan rasa gembira dan sukacita. Dalam hal ini, alat musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya (Rahmawati, 2015).



Gambar 11. *Sape* sebagai sarana hiburan
(Dok. Musa Kiring, 2023)

c. Sebagai Sarana Pengiring Tarian

Seni tari adalah suatu ungkapan yang dituangkan dalam sebuah karya melalui media gerak yang memiliki keindahan. Tari merupakan suatu media ekspresi melalui tarian dapat menunjukkan suatu jati diri dari daerah itu tersendiri. Setiap gerakan yang ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang tentang daerah tersebut (Khairunisa & Darmawat, 2022). *Sape* merupakan sarana yang sangat penting dalam masyarakat Dayak dimana *Sape* juga digunakan sebagai sarana pengiring tarian dalam masyarakat. Tari-tarian yang dilakukan dengan iringan musik *Sape* yaitu tarian penyambut tamu, tarian pada upacara adat, serta tarian dalam acara perkawinan dalam masyarakat Dayak.

Alat musik petik ini pun digunakan untuk mengiringi nyanyian. Dimana masyarakat dayak bernyanyi bersama-sama dengan menggunakan pakaian adat seperti laki-laki menggunakan *abet* (celana), *tengayong* (baju) serta dilengkapi dengan *blukok* (topi,) serta *mandau* (parang, dan *kirip/* hiasan tangan yang terbuat dari bulu enggang). Sebaliknya wanita menggunakan *ta'a* (sarung), serta baju, dan topi serta hiasan tangan yang terbuat dari bulu burung Enggang. Adapun nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan

musik *Sape* yaitu *datun julut*, (tarian dan nyanyian berbaris panjang) *lileng-lileng* (berbaris keliling).



Gambar 12. Tarian yang diiringi *Sape*
(Dok. Musa Kiring, 2023)

d. Sebagai Media Komunikasi.

Komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam bersosial atau bermasyarakat. Komunikasi yang terjalin dengan baik antar setiap pribadi, atau kelompok dalam suatu organisasi atau masyarakat menjadi perhatian serius, karena jika makna dalam pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud dari penyampai pesan, hal tersebut akan menimbulkan masalah yakni perbedaan pemahaman maksud (Ramadanty, 2014). *Sape* dalam masyarakat dayak sebagai media komunikasi, dimana musik *Sape* dibunyikan maka setiap masyarakat dengan serempak berteriak kegembiraan dan secara bersama-sama menari. Ketika musik *Sape* dibunyikan maka masyarakat berkumpul. Dalam hal ini musik *Sape* digunakan dalam acara-acara adat seperti pesta panen, acara perkawinan, dan acara syukuran akhir tahun. *Sape* memiliki peran penting dalam masyarakat pendukungnya. Dimana ketika *Sape* dimainkan atau dibunyikan di Balai Adat (rumah adat), dengan menggunakan bantuan pengeras suara dapat mengundang warga untuk memadati rumah adat tersebut tanpa harus melalui pengumuman (Irawati, 2014).

e. Sebagai Ekspresi Diri

Fungsi musik dalam kebudayaan salah satunya fungsi yaitu sebagai ekspresi diri. Dalam mengekspresikan diri masyarakat dapat menunjukkan sesuatu tentang dirinya atau kemampuannya kepada orang lain, selain menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap diri sendiri (Indrawati & Marzam, 2022). *Sape* juga merupakan media untuk menyampaikan ekspresi diri. Dimana dengan musik *Sape* masyarakat Dayak akan menyampaikan ekspresi diri mereka masing-masing dengan tari-tarian yang memiliki makna. Ekspresi diri yang terjadi ketika *Sape* dibunyikan yaitu dengan menampilkan tarian kreasi dimana masyarakat Dayak menyampaikan kegembiraan mereka atas apa yang mereka telah peroleh. Tarian tunggal merupakan tarian kekuatan, kegagahan. Serta tampilan tarian perang, dengan menunjukkan kekuatan, kemampuan dalam berperang merebut wanita, serta daerah, atau mempertahankan daerah kekuasaan, serta mempertahankan harga diri.

f. Sebagai Sarana Ekonomi

Musik tradisional atau *Sape* yang dimiliki oleh masyarakat Dayak tidak hanya sebagai media ekspresi diri serta aktualisasi diri, melainkan menjadi sumber penghasilan bagi para musisi musik tradisional dalam masyarakat tersebut. Mulai dari pembuatan alat musik *Sape*. Bahwa ada masyarakat yang ingin memiliki alat musik tersebut, sehingga mereka memesan kepada pemusik-pemusik tersebut sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi

mereka. Selain itu para pemusik *Sape* sering diundang untuk mengiring tari-tarian dalam acara-acara besar baik di desa maupun pada lembaga-lembaga pemerintahan. Sehingga patra seniman *Sape* mendapat penghasilan dari hasil permainan musik mereka.

g. Sebagai Persembahan Simbolis

Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks. Simbol-simbol merupakan hal yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau untuk mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu (Liliweri, 2021). Simbol dalam masyarakat atau budaya merupakan suatu obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna. Yang bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Namun manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhi-asan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang (Hendro, 2020).

Masyarakat Dayak Kayan percaya bahwa gagal dalam berladang atau gagal panen merupakan akibat dari tidak melakukan ritual agama sebagai syarat bagi masyarakat Dayak dalam menyerahkan segala perkerjaan kepada Tuhan. Sehingga itu menjadi pembelajaran bagi masyarakat Dayak untuk selalu melakukan ritual agama mereka sebelum melakukan pekerjaan berladang. Pada acara tersebut pula diisi oleh tarian yang diiringi oleh musik *Sape*. Musik *Sape* menjadi fokus utama dalam acara tersebut, dimana selama acara itu berlangsung musik *Sape* terus berkumandang pada acara tersebut.

Selain ritual agama dilakukan, adapun ritual adat yang dilakukan yaitu *Hudoq aru* atau disebut sebagai patung panjang. *Hudoq aru* merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak dengan mengarak-arak *hudoq aru* dengan tari-tarian serta iringan musik *sape*. Adapun arti dari *Hudoq aru* tersebut yaitu bahwa, *hudoq aru* melambangkan mengusir segala binatang yang mengganggu padi dari suku tersebut. *Hudoq* dalam masyarakat dayak mampu mengusir sakit-penyakit. Dan dipercayai bahwa *hudoq aru* juga memberi kesuburan dalam berladang. Tarian tersebut diiringi oleh alat musik *Sape*. Tarian *Hudoq aru* dalam masyarakat Dayak merupakan pementasannya yang dilakukan setiap acara budayadayak kayan pelaksanaan upacara dan tarian *Hudoq aru* ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dengan lingkungan alam, terutama agar masyarakat Dayak memperoleh jaminan keberhasilan panen di ladang dengan dibantu oleh dewa. tarian ini di samping sebagai tarian mistis juga sebagai tarian animisme (pemujaan pada dewa-dewa). Sehingga eksistensi *Hudoq* tidak bisa dipisahkan dari tradisi berladang (Latif, 2013).



Gambar 10. Tarian *Hudoq*
(Dok. Musa Kiring, 2023)

Kesimpulan

Memberi pemahaman dan pengertian kepada generasi muda tentang musik tradisional *Sape* sangat penting agar generasi muda masyarakat Dayak dapat mencintai dan melestarikan musik warisan nenek moyang pada suku Dayak. hal yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan musik *Sape* kepada generasi muda yaitu dimulai dengan memaparkan bentuk musik *Sape* yang digunakan dalam acara ritual panen raya, mulai dari cara pembuatan, cara memainkan alat musik tersebut. Selain ini dengan menjelaskan fungsi-fungsi musik *Sape* dalam acara ritual panen raya berfungsi sebagai media ritual agama, berfungsi sebagai media hiburan dalam masyarakat Dayak, sebagai media pengiring tarian, media komunikasi, sebagai ekspresi diri, sarana ekonomi, dan sebagai persembahan simbolis.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afriansah, R., & Wimbrayard. (2022). *Fungsi Musik Kalinong Dalam Kegiatan Memanen Padi Di Rantau Panjang Kelurahan Mampun Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/113977/106236#>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Anjani, N., Razak, A., & Warsana. (2022). *Sape sebagai sumber inspirasi penciptaan musik etnis "manai."* file:///C:/Users/ASUS/Downloads/5858-16738-1-PB.pdf
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, Sabeeh Ullah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif). *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). *Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional*. Pangung.
- Fachrissal, Sudikan, S. Y., & Wahyuni, E. (2021). *Eстетika Musik Sampe Dayak Kenyah*. <https://media.neliti.com/media/publications/384999-none-b9c4926c.pdf>
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Henry. (2019). *Mengenal Sape', Alat Musik Khas Dayak yang Dimainkan Atiqah Hasiolan*. [http://digilib.isi.ac.id/5597/1/Mengenal Sape%27%2C Alat Musik Khas Dayak yang Dimainkan Atiqah Hasiolan.PDF](http://digilib.isi.ac.id/5597/1/Mengenal_Sape%27%2C_Alalat_Musik_Khas_Dayak_yang_Dimainkan_Atiqah_Hasiolan.PDF)

- Indrawati, D., & Marzam, M. (2022). Penggunaan dan Fungsi Musik Talempong Unggan pada Acara Baralek di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114152>
- Eli Irawati; Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Fakultas Seni Rupa. (2013). *Sape dalam masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang kecamatan Malinau Selatan kabupaten Malinau Selatan Kalimantan Timur / Eli Irawati... [et al.]*. : .
- Khairunisa, & Darmawat. (2022). *Makna Gerak Tari Piriang Suluah Di Sanggar Agung Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/114567/106415>
- Kurnia, A., & Wimbrayardi. (2021). *Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Di Jorong Suka Bakti Solok Selatan*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/114470/105520>
- Latif, F. (2013). *TARIAN DAN TOPENG HUDOQ KALIMANTAN TIMUR: SUATU KAJIAN FILSAFAT SENI*. <https://media.neliti.com/media/publications/166900-ID-tarian-dan-topeng-hudoq-kalimantan-timur.pdf>
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Markarma, R., Zaiful, Nurfitri, & Nahlah. (2022). *Analisis Teknik Bermain Musik Gendang Beleg Sanggar Terune Jaya Lombok Timur*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/118343/107351>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mustakim, T. (n.d.). *FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK DOLALAK DI MASYARAKAT HARDIMULYO, KEC.KALIGESING, PURWOREJO*. <https://core.ac.uk/download/pdf/78027529.pdf>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2), 177–181.
- Putra, A. W., Hairunnisa, & Sabiruddin. (2021). *Peran Seniman Daerah Dalam Menjadikan Sape sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur*. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/JURNAL_ASWIN_WINATA_PUTRA_05-31-21-09-00-08\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2021/05/JURNAL_ASWIN_WINATA_PUTRA_05-31-21-09-00-08).pdf)
- Rahmawati, N. P. N. (2015). *Sape: Fungsi dan Perkembangan Alat Musik Tradisional Suku Dayak kayan Di Kalimantan*. <https://adoc.pub/Sape-fungsi-dan-perkembangan-alat-musik-tradisional-suku-day.html>
- Ramadanty, S. (2014). *PENGUNAAN KOMUNIKASI FATIS DALAM PENGELOLAAN HUBUNGAN DI TEMPAT KERJA*. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2556-5084-1-SM.pdf>

- Rumahuru, Y. Z. (2018). *RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1230-3243-1-SM (3).pdf
- Sabri, Habibullah, R., & Nurmalinda. (2021). *Organologi Alat Musik Gambang Produksi Salman Aziz di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4455-13273-1-PB.pdf
- Setiyani, W. (2021). *Studi Ritual Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Silaen, H. (1995). *Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/9189/pdf>
- SRI. (2018). *RITUAL TRADISI NAMPA TAHUN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)*. <http://repository.radenintan.ac.id/4266/1/skripsi.pdf>
- Tindangen, M., Engka, D. S. ., & Wauran, P. C. (2020). *PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA)*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jbie_patrick,+8-+Megi.pdf
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bandung: Nilacakra.